

Urgensi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Berintegritas

Ajeng Dwi Cita¹, Uswatun Khasanah², Zinta Nuriyah³
^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1570](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1570)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Pendidikan Karakter,
Integritas, *Bullying*

ABSTRACT

Maraknya kasus bullying (perundungan) anak sekolah yang terjadi menjadi sebuah keprihatinan dunia pendidikan Indonesia. Manajemen pendidikan karakter yang efektif sangat diperlukan untuk menekan kasus perundungan maupun kejahatan anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik dan berintegritas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku, dan skripsi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter manajemen pendidikan sangat krusial dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral, etika, dan integritas yang tinggi. Implementasi manajemen pendidikan karakter yang efektif melibatkan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, karakter manajemen pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan zaman.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Ajeng Dwi Cita

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40A Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email: ajengcita2704@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam upaya membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas tinggi. Di tengah maraknya berbagai kasus penyimpangan sosial seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan dekadensi moral lainnya yang melibatkan peserta didik, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk mampu mencetak manusia yang utuh—berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan karakter berperan strategis sebagai kerangka kerja sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang dikelola secara baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembiasaan perilaku positif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Urgensi pendidikan karakter ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan manajemen pendidikan karakter

bukan hanya menjadi tugas guru semata, tetapi juga melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi dan implementasi manajemen pendidikan karakter dapat secara efektif membentuk karakter siswa yang berintegritas, serta bagaimana sinergi antar elemen pendidikan dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan berdaya transformasi.

1.1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter Terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi Dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1) Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik Atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam Mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, Mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan Dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam Bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau Jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah Yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Manusia menambahkan sebuah keutamaan dalam dirinya ketika ia mampu Menyempurnakan diri menjadi semakin lebih baik. Hasil-hasil usaha ini dapat dilihat Melalui perilaku dan keputusannya. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha Manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki Karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut Kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain.

Dalam pengertian sederhana, menurut Muclas Samani dan Hariyanto, Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh Kepada siswa yang diajarnya. Muclas Samani dan Hariyanto mengutip Winton bahwa Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru Untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah Menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, Pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu Upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk Membantu siswa untuk mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai Kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, sportifitas, keuletan dan ketabahan, Tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

1.2. Integritas Sebagai Pilar Utama Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, Seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali Bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya Bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional Berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, Dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi Juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka Mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku Kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Karena Nabi memerintahkan kepada pendidik untuk tidak mempersulit, sebagaimana sabda beliau. Dari Ibnu abbas RA berkata Rosulullah SAW bersabda: “ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan Gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila Salah seorang diantara kamu marah maka diamlah” (HR. Ahmad dan Bukhori. Juwariyah, Hadits Tarbawi, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 105.

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para Pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para guru Dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, edukatif Dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting Sekolah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan Yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi Kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas Sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya Adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-Nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik Pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian Dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan Ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter Memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku Negatif anak menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan Masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter Bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah Harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, Bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, Berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya Perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya Pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah Adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang Seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung Jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

1.3. Peran Manajemen Dalam Pendidikan Karakter

Berbicara manajemen, maka tidak bisa dilepaskan dari fungsi-fungsi manajemen. Secara umum fungsi manajemen sebagaimana diungkapkan oleh George R.Terry dan Leslie W.Rue terdiri dari empat fungsi utama yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Dengan mengacu kepada pandangan Terry tentang fungsi-fungsi manajemen, maka pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat mengikuti empat alur sebagaimana alur pada fungsi manajemen tersebut.

Pada tahap perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter dapat dimulai dengan mengumpulkan seluruh stake holder sekolah untuk mengidentifikasi dan membicarakan nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan dan diinternalisasikan di sekolah serta program apa yang akan dilakukan. Ajak guru-guru untuk membahas rencana aksi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran dalam semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, E.Mulyasa merekomendasikan adanya integrasi karakter ke dalam Kompetensi Dasar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penyusunan RPP yang berkarakter. Pada tahapan ini juga dipersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk penguatan dan pembudayaan karakter di sekolah, baik yang berkaitan dengan sarana prasarana maupun peraturan sekolah yang ditujukan untuk mengatur perilaku siswa sesuai dengan karakter yang direncanakan.

Pada tahap pengorganisasian, maka kepala sekolah dan semua unsur-unsurnya mengatur dan mengelola sejak persiapan hingga implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan selalu melakukan pengarahan, bimbingan dan mengkoordinasikan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas tugas, wewenang dan kewajiban masing-masing dalam pelaksanaan dan pembiasaan karakter di sekolah. Masing-masing harus tahu siapa melakukan apa, bagaimana caranya dan metode serta pendekatan seperti apa yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Tahap pelaksanaan atau *actuating* berarti bicara tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran ini, maka pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menekankan kepada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif. Tiga hal ini harus

dilakukan dengan harapan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Pada dasarnya pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Sebab itu penciptaan lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik merupakan salah satu kunci sukses pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih, tertib, teratur, ramah dengan fasilitas penunjang yang lengkap akan membuat peserta didik betah dan menimbulkan gairah belajar yang penuh dengan optimisme di sekolah. Suasana yang penuh keramahan, toleransi, dan hubungan yang harmonis di sekolah akan mengembangkan karakter peserta didik yang kuat dan energi yang positif secara konsisten.

Bagian terakhir dari manajemen pendidikan karakter di sekolah adalah controlling atau pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan. Bagian ini merupakan bagian yang sering dilupakan bahkan di banyak sekolah tidak dilakukan dengan baik. Padahal pelaksanaan penilaian adalah penting untuk mengetahui apakah rencana program dan pelaksanaan pendidikan karakter sudah mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka proses evaluasi ini, maka perlu membandingkan kinerja pendidikan karakter secara aktual dan kinerja berdasarkan standar. Penilaian pendidikan karakter ini juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik dalam menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

1.4. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Yang Efektif

Strategi manajemen pendidikan karakter yang efektif dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Strategi dalam Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter :

1. Karakter Mulia

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti : reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertidak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

2. Nilai Karakter

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

- 1) religius: pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal)
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 4) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 5) Disiplin/Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 6) Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaikbaiknya.
 - 7) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 8) Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - 9) Berpikir logis, kritis, dan inovatif: Berrpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - 10) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 11) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 12) Cinta ilmu: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
 - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - 2) Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 3) Patuh pada aturan-aturan social
 - 4) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 5) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 6) Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 7) Santun
 - c. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 1) Demokratis Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - d. Nilai karakter dalam hubungannya dengna lingkungan
 - 1) Penduli sosial dan lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 2) Nilai kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 3) Nasionalis Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 4) Menghargai keberagaman
 - 5) Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

2. DISKUSI DAN SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berintegritas. Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Perencanaan yang matang memungkinkan identifikasi nilai-nilai karakter yang relevan untuk dikembangkan; pengorganisasian memastikan keterlibatan seluruh komponen sekolah; pelaksanaan yang berbasis keteladanan dan pembiasaan menjamin proses internalisasi nilai berjalan efektif; dan pengawasan menjadi alat ukur keberhasilan serta evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi karakter.

Diskusi mengenai strategi manajemen pendidikan karakter menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, baik dalam pembelajaran, kegiatan terstruktur, maupun hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang kokoh, tangguh, dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

Dengan memperhatikan urgensi dan kompleksitas tantangan moral yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, manajemen pendidikan karakter harus menjadi prioritas strategis dalam sistem pendidikan nasional.

Upaya kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dikelola secara sistematis dan konsisten akan melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moralitas, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. Ke-I, h. 81.
- Hadi, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. R'AYAH*.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43.
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70-72.
- Nurfuadi. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Repository UIN Saizu.
- Nurmadiyah, *KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER*, *Jurnal Al-Afkar* Vol. VI, No. 2, September 2018, 42-45.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 2-3